BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru menjadi sentral proses pembelajaran di sebuah tempat pendidikan, kehadiran guru akan sangat penting serta urgen karena itu guru tidak bisa tidak harus ada di sebuah lembaga pendidikan (Musyafa'Fathoni, 2010), ia menjadi motor pengerak dan ujung tombak keberhasilan sebuah proses pendidikan (Astuti, 2015). Proses pendidikan itu sendiri merupakan sistem yang dijalankan dalam pelaksanaan interaksi antara guru dan murid dalam meningkatkan kompetensi diri siswa (Kanifah, Susanto, & Saputra, 2020). Interaksi guru dan siswa itulah yang disebut dengan pembelajaran (Misdar, 2015).

Lingkungan pendidikan yang melakukan proses belajar mengajar di dalamnya tidak lepas dari kreativitas dan ketekunan pada proses pembelajaran dalam perkembangannya, seorang guru sangatlah penting kaitannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Sularmi, Harmanto, & Saputro, 2020). Maka dari itu seorang guru haruslah memiliki ide-ide yang kreatif untuk lebih menghidupkan suasana pembelajaran dalam kelas untuk menarik perhatian peserta didik agar memiliki semangat yang lebih dalam belajar (Amir, 2011; Salirawati, 2018) sebagai upaya pencapaian pada akhir pembelajaran dengan sukses sesuai yang diharapkan.

Mengajar sebagai sebuah profesi merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan bernilai ibadah (Wahyuni, 2014). Karenanya menjadi sebuah kewajiban bagi

yang memiliki pengetahuan untuk mengajarkannya, meskipun mengajar itu harus memiliki kemampuan dasar untuk mengajar (Ahmad & Hodsay, 2020).

Tugas dan kewajiban sebagai seorang guru merupakan amanah yang diperoleh dan perlu dilaksanakan dengan dedikasi dan tanggung jawab. Tuntutan komitmen kepada proses dan siswa dalam belajar menjadi bagian dari yang tidak dipisahkan dari tuntutan tanggung jawab, selain itu kemampuan penguasaan bahan ajar yang akan diajarkannya, kemampuan cara mengajarkannya kepada peserta didik, kemampuan melakukan monitoring melalui evaluasi dan bisa berfikir secara sistematis dan terarah, serta memahami keadaan peserta didik adalah bagian syarat dalam melaksanakan profesinya (Hambali, 2016). Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang menyadari akan hal tersebut, karenanya perbuatan mengajar akan diminta pertanggungjawabannya kelak di hari akhir. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat al Isra ayat 36:

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"(Agama, 2010).

Ayat ini memberikan penjelasan terkait dengan pertanggung jawaban manusia dalam setiap perbuatan. Karena itu guru tidak boleh mengajar asal-asalan, ia harus menunjukkan kemampuannya dalam menjalankan proses pembelajaran didukung dengan berbagai kompetensi yang menjadi dasar melaksanakan profesinya sebagai guru.

Ada empat kompetensi yang menjadi syarat mutlak bagi seseorang jika menjadi guru (Aslamiyah et al., 2016). Syarat-syarat tersebut: *pertama*, kompetensi pedagogik, komptensi ini adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman akan peserta didik dan kemampuan melakukan pembelajaran, kompetensi ini dapat ditingkatkan melalui peningkatan pemahaman kependidikan, pemahaman perkembangan siswa, pengembangna kurikulum, dan pelatihan aktualisasi pembelajaran (E. Mulyasa, 2006).

Kedua, kompetensi profesional, kompetensi ini dapat ditingkatkan dengan mengikuti kemajuan zaman dalam berkembangnya teknologi dan pengetahuan yang senantiasa terus berubah melalui pembelajaran dan tindakan reflektif (Febrialismanto, 2017). Kompetensi profesional ini tergambar dalam kemampuan menguasai materi ajar secara komprehensif dan menyeluruh oleh seorang guru, penguasaan ini terdiri dari: penguasaan konsep, memahami struktur materi, memiliki kemampuan menggunakan teknologi yang kohern dengan materi yang akan diajarkan, menguasai hubungan satu materi dengan materi lain, dan mampu menggunakan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih luas kemampuan ini tampak dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang ada (Asmui et al., 2019).

Ketiga, kompetensi sosial, kemampuan ini menuntut seorang guru untuk cakap dalam bekerjasama dengan pihak-pihak lain, seperti guru, masyarakat dan peserta didik itu sendiri (Puluhulawa, 2014). Diantara kompetensi ini adalah: bisa berkomunikasi dengan baik secara oral dan tulisan, dapat menggunakan teknologi tepat guna, dapat berinteraksi dengan efesien dengan siapapun, bisa bergaul secara santun dengan masyarakat lingkungan, dapat berbuat sesuai dengan aturan agama,

hukum, sosial maupun kebudayaan yang ada, bisa menunjukkan kedewasaan, memiliki etos kerja, dapat bertanggung jawab, dan memiliki kebanggaan menjadi guru (Muzayanah, 2017).

Keempat, kompetensi kepribadian, kompetensi ini mengharuskan guru menjadi contoh, diantaranya (Huda, 2017): memiliki sikap kedewasaan, stabil dalam mengelola emosi, bijak saat berbuat, memiliki wibawa, mantap, mampu mengintrospeksi diri dan siap meningkatkan kemampuan yang ada.

Empat komptensi tersebut menjadi bagian yang harus dimiliki sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Fakta yang terjadi sebaliknya, guru belum sampai pada tanggung jawab yang maksimal dalam pembelajaran, kondisi ini dapat diperhatikan dari adanya sekolah-sekolah yang memiliki mutu yang rendah (Sirojuddin, Aprilianto, & Zahari, 2021). Permasalahan tersebut terjadi disebabkan karena adanya krisis tanggung jawab, krisis ini telah terjadi diberbagai sektor dan semakin akut. Faktor inilah yang antara lain semakin menyuburkan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Lemahnya tanggung jawab yang ada menjadi pertanyaan mendasar terkait keberadaan lembaga pendidikan dengan upayanya melakukan pendidikan kepada anak bangsa. Keberadaan guru juga masih lebih banyak memberikan penekanan pada bidang intelektualitas, keterampilan serta *link and match* kemampuan peserta didik dengan kebutuhan tenaga kerja (Danasasmita, 2010), sehingga tidak bisa dijadikan contoh dan teladan secara optimal. Walaupun guru bukan satu-satunya penyebab terjadinya hal tersebut.

Guru yang bertanggung jawab tentu tidak lahir begitu saja, ia lahir dari didikan dan tempaan di mana ia besar dan belajar. Lingkungan menjadi penentu

ia menjadi baik atau tidak, lingkungan yang baik tentu akan menjadikannya baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk juga akan menentukan buruk (Sapitri & Maryati, 2022). Lembaga pendidikan calon guru yang lebih dikenal dengan sebutan keguruan menjadi bagian dari yang melahirkan guru yang bertanggung jawab. Lembaga keguruan menjadi titik awal belajar mahasiswa menjadi calon guru, di lembaga inilah calon-calon guru dididik, diajarkan dan dibina kompetensinya, agar kelak pada saatnya ia telah siap untuk menghadapi problematika pendidikan.

Para calon guru belajar pada program studi (prodi) di lembaga keguruan yang ada di perguruan tinggi. Program studi sebagai wahana penyiapan guru patut memiliki kemampuan dalam memberikan internalisasi nilai-nilai tanggung jawab pada mahasiswanya, mampu menyiapkan kondisi lingkungan yang nyaman untuk belajar sebagai upaya membentuk tanggung jawab dan harus mau bekerja sama dengan lembaga lain.

Program studi harus bisa menjadi perantara pemahaman mahasiswa terhadap pembentukan tanggung jawab di kelas maupun luar kelas. Sebagai lembaga pendidikan yang menyandang tujuan pembentukan guru yang bertanggung jawab, pengarahan dan bimbingan agar bisa merencanakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya tanggung jawab menjadi sebuah keharusan dilakukan dalam program studi. Seseorang yang tidak memiliki tanggung jawab yang baik mengajarkan, maka secara logika nilai-nilai yang diajarkan tidak bisa sampai secara baik dan tidak memiliki arti karena hanya

sebatas asal-asalan, pada dasarnya setiap orang bisa faham tapi belum tentu bisa mempraktekkan (Cahyati, 2020).

Dalam upaya meningkatkan proses belajar yang mampu meluluskan calon guru yang bertanggung jawab, program studi perlu merancang buku ajar yang berkualitas dan berbasis tanggung jawab. Buku ajar ini menjadi salah satu bagian penting sebagai pegangan mahasiswa. Buku ajar merupakan bahan berupa teks tersusun dengan rapih, dan menampakkan keutuhan dari sebuah kompetensi yang perlu dimiliki oleh peserta didik, dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan dalam pelaksanaan pendidikan dan dimaksudkan agar pendidikan dapat terencana dengan baik dan implementasinya dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Karena itulah buku ajar sangat penting keberadaannya pada proses pembelajaran (Nurbaeti, 2019).

Buku ajar dapat dilihat sebagai wahana yang mendetail mengenai informasi, konsep, pengetahuan dan pengembangan kemampuan yang harus dikomunikasikan sedemikian rupa, agar mudah dimengerti oleh dosen maupun mahasiswa (Jazuli et al., 2017). Buku ajar perlu menyuguhkan sebuah objek dengan tertib dan berurut sebagai kebutuhan dalam pembelajaran dan harus tersaji secara komprehensif mengenai nilai afektif, nilai sosial maupun nilai kultural, agar kelak mahasiswa dapat mengembangkan seluruh potensi kemampuan secara afektif, kognitif dan psikomotoriknya (Sitepu, 2020). Meskipun pada dasarnya mahasiswa tidak boleh menjadikan buku ajar sebagai satu-satunya sarana, tapi ia harus memiliki pegangan lain yang bisa dijadikan rujukan sebagai sarana belajar untuk memperkaya pengetahuannya. Buku ajar

merupakan cerminan implementasi kurikulum yang digunakan dan menjadi masukan (*input*) pada proses berlangsungnya pembelajaran (Yusuf, 2018). Perubahan kurikulum yang terdapat di sebuah lembaga pendidikan, akan berdampak pada perubahan buku ajar yang dipakai sebagai bentuk penyesuaian terhadap capaian pendidikan karena kurikulum sebagai patokan pendidikan(Nurdiana, Harmanto, & Sudarmadi, 2022).

Buku ajar diperlukan dalam setiap mata kuliah yang diajarkan di lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan keguruan, karena buku ajar itu akan menjadi pegangan dalam pendalaman dan penerapan keilmuan dari materi yang diajarkan (Pratiwi, 2022). Satu diantara materi yang diajarkan adalah Ilmu Pendididikan Islam. Ilmu Pendidikan Islam (IPI) adalah mata kuliah yang wajib diterima oleh mahasiswa calon guru Pendidikan Agama Islam, dalam IPI dikembangkan seluk beluk mengenai pendidikan Islam dan beragam hal yang terkait dengannya.

Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam secara generalisasi fakta ditemukan bahwa;

1. Ketidaksediaan buku ajar menjadikan mahasiswa kurang fokus saat mengikuti proses pembelajaran.
2. Keaktifan mahasiswa baru dilakukan oleh beberapa orang saja lebih banyak yang pasif.
3. Mahasiswa masih suka ada yang ngobrol dengan mahasiswa yang lain saat pembelajaran berlangsung.

4. Dosen tidak mempunyai buku pegangan yang pasti sebagai bahan ajar pada proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran yang berlangsung masih mengacu kepada *teacher centre*.
6. Ilmu Pendidikan Islam digolongkan sebagai mata kuliah yang terkonversi pada kegiatan Kampus Merdeka.

Di sisi lain buku Ilmu Pendidikan Islam (IPI) sudah banyak beredar di masyarakat sebagai buku referensi, dengan berbagai kelebihan yang ada diantara masing-masing referensi tersebut, dari beberapa buku Ilmu Pendidikan Islam yang peneliti baca masih ada beberapa kekurangan diantaranya:

1. Buku Ilmu Pendidikan Islam yang ada berupa buku referensi, bukan buku ajar sehingga pembahasan di dalamnya cenderung berbeda dengan Rencana Program Studi (RPS) yang ada di lingkungan program studi yang telah menentukan CPLnya.
2. Belum adanya pembahasan mengenai sumber belajar, padahal sumber belajar itu menjadi bagian dari bahan yang dapat dikembangkan dan menambah pengetahuan mahasiswa dalam mempelajari Ilmu Pendidikan Islam.
3. Pembahasan mengenai guru baru sebatas pada pemahaman secara umum, sedikit yang memberikan pendalaman fungsi guru dalam persepektif Islam sehingga tidak menjadi inspirasi untuk membentuk guru yang bertanggung jawab.

4. Pembahasan mengenai peserta didik lebih banyak menjelaskan karakteristik peserta didik secara umum, tidak ada karakteristik dan kewajiban peserta didik yang seharusnya jika dilihat dari sisi Pendidikan Islam.
5. Isi dan kandungan buku yang beredar belum menanamkan secara spesifik tanggung jawab bagi pendidik dan peserta didik.
6. Belum adanya pembahasan mengenai hubungan antara Pendidikan Islam dengan pendidikan nasional sebagai keselarasan pendidikan di Indonesia.
7. Belum adanya umpan balik yang disediakan bagi mahasiswa berupa soal-soal latihan.
8. Belum adanya tujuan dari pembelajaran dalam setiap bab yang disajikan.

Perubahan kurikulum saat ini yang telah digunakan menuntut dosen untuk dapat mengkreasikan daya kemampuannya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk membuat pembelajaran meningkat dari tahun ke tahun menjadi lebih baik. Kreasi dosen itu harus terlihat dalam pengembangan buku ajar sebagai bentuk kreasinya merespon kurikulum, karena dosen tidak hanya diminta mengembangkan metode yang bervariatif dan fungsional akan tetapi mampu memberikan sarana belajar agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan memiliki keberhasilan. Harapan terbentuknya buku ajar adalah pembelajaran akan lebih mudah difahami karena dosen dan mahasiswa dapat berinteraksi langsung pada satu bahan ajar yang sama. Tuntutan inipun ada di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Sebagai lembaga pendidikan yang melahirkan calon guru, Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi Prodi yang menjadi pilihan

terbaik selama ini, karena itu perlu adanya dukungan jaminan mutu dalam pembelajaran dengan dimilikinya bahan ajar yang dibuat dan dikembangkan oleh dosen mengacu kepada CPL yang dikembangkan dari RPS yang ada. Kebutuhan akan bahan ajar sangat dirasa penting oleh mahasiswa sebagai pegangan dan modal awal mengembangkan dan mendalami materi yang diberikan oleh dosen. Pada hakikatnya keberadaan buku ajar dapat digunakan oleh mahasiswa dalam proses perkuliahan sebagai sumber belajar yang mempermudah mahasiswa untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan bagi dosen dapat digunakan sebagai panduan pada proses perkuliahan, baik sebagai referensi utama ataupun sebagai referensi tambahan. Hakikatnya buku ajar dapat digunakan sebagai pegangan bagi dosen dan sumber belajar bagi mahasiswa. Buku ajar sebagai sumber belajar bagi mahasiswa dapat memudahkan mereka dalam belajar yang mana proses belajar bisa dilakukan secara langsung dengan berinteraksi langsung dengan dosen dan dapat dilakukan tanpa bertatap muka yaitu mahasiswa secara aktif dapat berhubungan pada sumber yang telah dibuat dan dijadikan acuan bersama dalam menunjang perkuliahan.

Indonesia memiliki jumlah dosen yang tidak sedikit berjumlah 166.979 orang laki-laki dan dosen perempuan berjumlah 129.061 (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, 2022) jumlah keseluruhannya 296.040 orang. Namun jumlah yang banyak ini tidak sebanding dengan penerbitan buku ajar yang ada, buku ajar yang terbit hanya 1.674 artinya masih ada 295.363 dosen yang tidak menulis buku ajar, itupun jika dihitung satu dosen satu buku ajar, pada realitasnya ada

satu dosen menulis dua bahkan lebih buku ajar, hal ini mengindikasikan bahwa jumlah penerbitan buku ajar yang dibuat dosen belum banyak dan belum sampai pada 10% dari dosen yang ada.

Kebutuhan akan buku ajar juga sebagai respon dari adanya pengembangan kurikulum yang lebih menitikberatkan pada kemandirian mahasiswa untuk belajar. Pentingnya buku ajar dalam kurikulum tercermin dalam jabaran RPS sebagai dasar dan landasan dikembangkannya buku ajar, karenanya buku ajar harus ditulis sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Dalam rangka mengimplementasikan kurikulum RPS yang dibuat harus memiliki sifat interaktif (Nafisah & Budiarso, 2022):1) artinya dalam setiap pembelajaran CPLnya dihasilkan dari interaksi timbal balik dosen dan mahasiswa; 2) Holistik, pembelajaran yang dilakukan menginternalisasikan kearifan lokal dan keunggulannya guna mendorong agar terbentuk pola pikir mahasiswa yang luas dan komfrehensif; 3) Integratif, merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu; 4) Saintifik dilakukan dengan cara ilmiah agar terbentuk situasi dan kondisi akademik yang sesuai dengan norma, nilai, dan pemahaman agama dan nilai nasionalisme; 5) Kontekstual, prosedur pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi permasalahan; 6) Tematik, proses pembelajaran harus sinkron dengan ciri dan kekhususan program studi yang dihubungkan dengan problematika yang terjadi dengan pendekatan transdisiplin; 7) Efektif, yakni CPL pada setiap pembelajaran dapat berhasil dengan internalisasi materi dengan cara yang baik dan benar pada kurun waktu yang telah ditentukan dan dapat digunakan secara maksimal; 8)

Kolaboratif : yaitu proses pembelajaran merupakan keterlibatan semua peserta didik agar menghasilkan satu pemahaman yang sama, keterampilan yang sama dan kesatuan sikap; 9) Mahasiswa menjadi pusat pembelajaran, pada proses ini kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta belajar mandiri menjadi yang utama.

Pengembangan buku ajar telah banyak dilakukan dengan berbagai model pengembangan yang digunakan, satu diantaranya adalah ADDIE. Sebagai sebuah metode yang lahir setelah banyaknya metode penelitian pengembangan tentu ADDIE tidak lepas dari kelemahan dan keunggulan yang dimiliki sebagai sebuah ciri dari kegunaan sebuah alat. ADDIE masih sangat relevan untuk digunakan, yaitu (1) model ADDIE merupakan model dengan kemampuan adaptasi yang sangat baik pada kondisi yang beragam yang menjadikannya bisa digunakan sampai saat ini; (2) ADDIE menjawab masalah dengan tingkat fleksibilitas sangat tinggi, sehingga ketika digunakan akan sangat efektif dan cukup dikenal di tengah masyarakat terkait kepanjangan ADDIE ini; (3) Kerangka kerja yang runtut disediakan oleh model ADDIE dalam pengembangan untuk mengintervensi intruksional dan melakukan perbaikan serta menilai pada setiap langkahnya (Angko, 2017); (4) model ADDIE dalam Langkah-langkahnya lebih praktis jika dibandingkan dengan model-model pengembangan lainnya.

Berdasar studi pendahuluan maka akan dilakukan sebuah penelitian dengan judul **"Pengembangan Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis ADDIE Untuk Membentuk Calon Guru Yang Bertanggung Jawab"**.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai hasil identifikasi latar belakang di atas adalah:

1. Adanya tuntutan guru yang harus bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.
2. Adanya Prodi yang senantiasa mengembangkan proses pembelajaran yang harus diimbangi oleh dosen dan mahasiswa dalam prose pembelajaran.
3. Adanya referensi yang beragam menjadikan pembahasan tidak fokus pada persamaam persepsi antara dosen dan mahasiswa.
4. Adanya kebutuhan akan bahan ajar yang disesuaikan dengan CPL yang dikembangkan dengan Recana Pembelajaran Semester.
5. Adanya perubahan kurikulum yang harus senantiasa diikuti dengan penyesuaian bahan ajar dan perangkatnya.
6. Adanya kemandirian mahasiswa untuk mengembangkan potensinya di luar program studi dan menuntut adanya pegangan bahan ajar untuk sampai pada CPL yang telah ditetapkan prodi.
7. Dibutuhkannya buku ajar yang sama dengan Rencana Program Semester (RPS) yang berbasis pada perubahan kurikulum.
8. Adanya perngembangan kurikulum yang menjadikan kegiatannya harus terkonversi pada matakuliah yang serumpun.

C. Pembatasan Masalah

Identifikasi di atas mengggambarkan luasnya masalah-masalah yang mendorong pada peneliti untuk melakukan pembatasan. Adapun penelitian ini

membatasi pada “Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis ADDIE Untuk Membentuk Calon Guru yang Bertanggung Jawab”.

D. Rumusan Masalah

Identifikasi masalah diatas menghantarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimanakah proses pengembangan buku ajar Ilmu Pendidikan Islam berbasis ADDIE yang layak dalam membentuk calon guru yang bertanggung jawab?
2. Bagaimanakah efektivitas buku ajar Ilmu Pendidikan Islam berbasis ADDIE dalam membentuk calon guru yang bertanggung jawab?

E. Tujuan Pengembangan

Pengembangan ini memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Mengetahui proses pengembangan buku ajar Ilmu Pendidikan Islam yang layak dalam membentuk calon guru yang bertanggung jawab.
2. Mengetahui efektivitas buku ajar Ilmu Pendidikan Islam dalam membentuk calon guru yang bertanggung jawab.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifik produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Produk buku ajar yang memuat tujuan pembelajaran.
2. Produk memuat materi ajar agar menjadi motivasi untuk mendalami materi yang diajarkan.

3. Produk dilengkapi dengan rangkuman agar dapat mengkontruk pemahaman mahasiswa.
4. Produk dilengkapi dengan soal-soal latihan.
5. Materi yang terdapat pada buku ajar ini hanyalah materi IPI, untuk menghantarkan mahasiswa agar bisa ilmiah dalam berfikir, memperoleh pengetahuan dan memiliki keterampilan kependidikan agar mampu mengerjakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perbuatan dan perilakunya, serta mampu menyelesaikan kewajiban sesuai waktu yang ditetapkan.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan ini adalah:

1. **Manfaat praktis**
   a. Bagi mahasiswa memberikan pengetahuan dalam mengembangkan buku ajar berbasis penelitian dalam membentuk calon guru yang bertanggung jawab.
   a. Bagi dosen, memotivasi untuk menulis agar dapat mengembangkan buku ajar mata kuliah.
   b. Bagi Program Studi, memberikan informasi dalam upaya peningkatan kualitas Prodi untuk mengarungi zaman yang terus berkembang terutama dalam dunia pendidikan.
   b. Bagi Pemerintah, sebagai bahan penilaian baku konversi penilaian kegiatan dalam perubahan kurikulum bagi mahasiswa yang belajar di luar prodi.

2. **Secara teoritis:**

a. Bagi Ilmu Pendidikan Islam sebagai alat bantu belajar mahasiswa dalam kegiatan belajar untuk membentuk calon guru yang bertanggung jawab.

b. Bagi penelitian, sabagai bahan rujukan penelitian berikutnya.

H. Asumsi Pengembangan

1. Asumsi

Pelaksanan penelitian ini tidak terlepas dari kendala-kendala, oleh sebab itu ada beberapa asumsi dan keterbatasan pada pengembangan produk dalam penelitian ini. Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Para ahli materi, ahli bahan ajar, praktisi, dan teman sejawat memiliki pemahaman yang sama tentang Ilmu Pendidikan Islam.

b. Produk yang dikembangkan menjadi alternatif buat pembelajaran untuk membentuk tanggung jawab.

c. Produk buku ajar IPI yang dikembangkan untuk langsung diseminasi.

2. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

a. Buku ajar ini dikembangkan mengacu kepada kebutuhan mahasiswa dalam proses pembelajaran IPI.

b. Buku ajar ini hanya dikembangkan sebatas produk hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai buku pegangan dan bahan evaluasi baku dalam proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa.